

Lampiran 1 : Foto-Foto Kondisi Sekitar Tapak



Lampiran 2 : Foto-Foto Arena Lomba Burung Berkicau THR Surabaya



Lampiran 3 : Foto-Foto Arena Lomba Burung Berkicau Kebun Bibit Surabaya



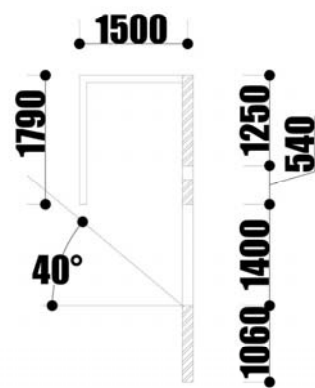
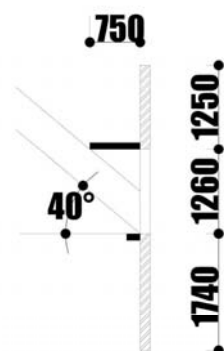
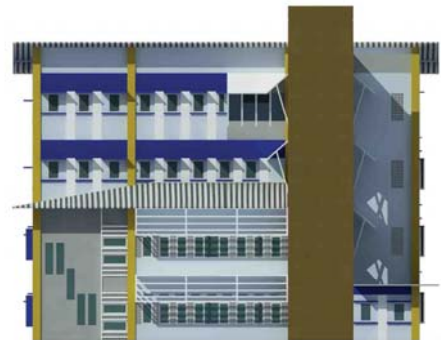
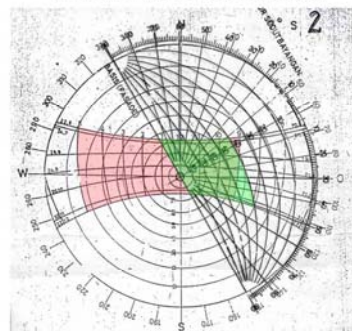
Lampiran 4 : Foto-Foto Pasar Burung Pramuka di Jakarta



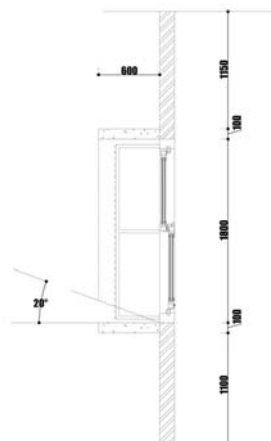
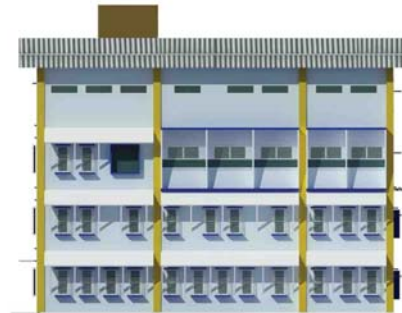
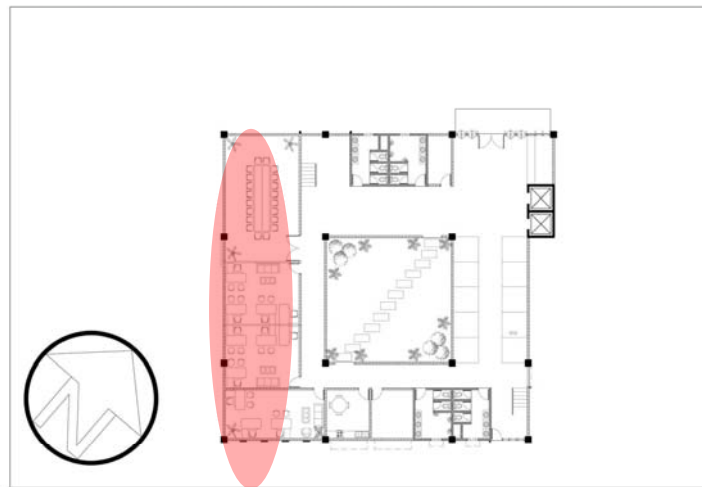
Lampiran 5 : Pengukuran Solar Chart



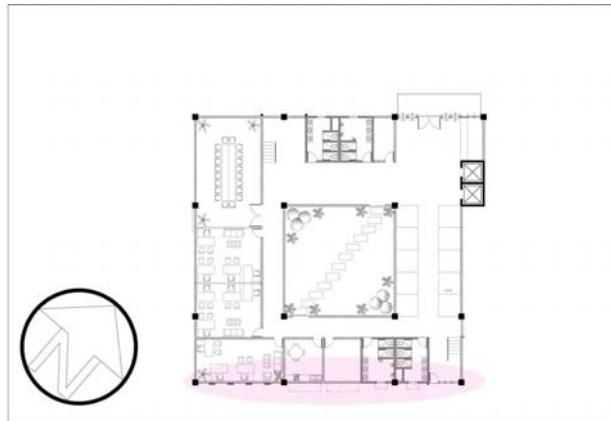
JENDELA DI BAGIAN DEPAN BANGUNAN



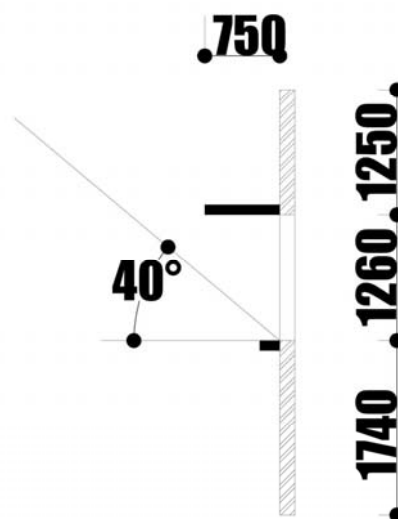
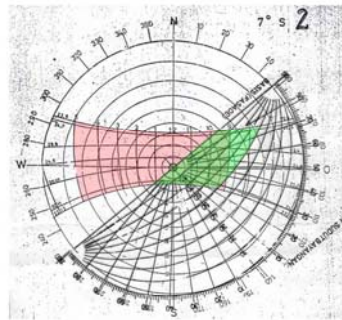
Lampiran 5 : Pengukuran Solar Chart (lanjutan)



Lampiran 5 : Pengukuran Solar Chart (lanjutan)



JENDELA DI BAGIAN SAMPING KANAN BANGUNAN



Lampiran 6 : Pengukuran Luas Jendela

Menggunakan Rumus :

$$Q = 9,4 \cdot A \cdot \sqrt{H \cdot \Delta T}$$

Q = airflow rate (CFM)

A = free area inlets or outlets (ft²)

H = height difference between inlets and outlets (ft)

ΔT = temperature difference between the incoming and outgoing air (°F)

9,4= constant of proportionality

Sumber : Bradshaw, Vaughn. 1993. Building Control System

Part A. Commercial Facilities (Offices, Stores, Shops, Hotels, Sports Facilities, etc.)						
Application	Estimated Occupancy ^b (Persons per 1000 ft ² or 100 m ² Floor Area): Use Only When Design Occupancy Is Not Known	Outdoor Air Requirements				Comments
		cfm per person	L/s per person	cfm per ft ²	L/s per m ²	
Auto repair rooms				1.50	7.50	running engines; stands where engines are run must incorporate systems for positive engine exhaust withdrawal. Contaminant sensors may be used to control ventilation.
Hotels, Motels, Resorts						See also food and beverage services, merchandising, barber and beauty shops, garages.
Dormitories						Independent of room size.
Dormitory sleeping areas	20	15	8			
Bedrooms				30	15	
Living rooms				30	15	
Bathrooms				35	18	Installed capacity for intermittent use.
Lobbies	30	15	8			
Conference rooms	50	20	10			
Assembly rooms	120	15	8			
Gambling casinos	120	30	15			Supplementary smoke removal equipment may be required.
Offices						Some office equipment may require local exhaust.
Office space	7	20	10			
Reception areas	60	15	8			Supplementary smoke removal equipment may be required.
Telecommunication centers and data entry areas	60	20	10			
Conference rooms	50	20	10			
Public Spaces						
Corridors and utility				0.50	0.25	

Lampiran 6 : Pengukuran Luas Jendela (lanjutan)

Q Ruangan Kantor = 20 CFM / orang

Q Perpustakaan = 20 CFM / orang

Q Ruang Rapat = 20 CFM / orang

Sumber : ASHRAE Standard 62-1989, Ventilation for Acceptable Indoor Air Quality

To = suhu di luar ruangan = 30°C = 86°F

Ti = suhu di dalam ruangan = 26° = 78,8°F

$\Delta T = 86^{\circ}\text{F} - 78,8^{\circ}\text{F} = 7,2^{\circ}\text{F}$

PERHITUNGAN LUAS BUKAAN pada RUANG INFO

Untuk sebuah ruangan **kantor** dengan kapasitas 10 orang

Q = 20 CFM x 10 orang = 200 CFM

H = 0,275 m = 0,9 ft

$Q = 9,4 \cdot A \cdot \sqrt{H} \cdot \Delta T$

$200 = 9,4 \cdot A \cdot \sqrt{0,9} \times 7,2$

$200 = 9,4 \cdot A \cdot \sqrt{6,48}$

$200 = 9,4 \cdot A \cdot 2,54$

$A = 200 / (9,4 \times 2,54)$

$A = 8,37 \text{ ft}^2 = \mathbf{0,78 \text{ m}^2}$

LUASAN BUKAAN PADA DESAIN BANGUNAN :

$0,8 \times 0,6 \times 6 \text{ bh} = 2,88 \text{ m}^2$

$0,5 \times 0,6 \times 2 \text{ bh} = 0,6 \text{ m}^2$

TOTAL = 3,48 m²

Lampiran 6 : Pengukuran Luas Jendela (lanjutan)

PERHITUNGAN LUAS BUKAAN pada PERPUSTAKAAN

Untuk sebuah perpustakaan dengan kapasitas 100 orang

$$Q = 20 \text{ CFM} \times 100 \text{ orang} = 2.000 \text{ CFM}$$

$$H = 0,1 \text{ m} = 0,33 \text{ ft}$$

$$Q = 9,4 \cdot A \cdot \sqrt{H} \cdot \Delta T$$

$$2000 = 9,4 \cdot A \cdot \sqrt{0,33} \times 7,2$$

$$2000 = 9,4 \cdot A \cdot \sqrt{2,376}$$

$$2000 = 9,4 \cdot A \cdot 1,54$$

$$A = 2000 / (9,4 \times 1,54)$$

$$A = 138,16 \text{ ft}^2 = \mathbf{12,8 \text{ m}^2}$$

LUASAN BUKAAN PADA DESAIN BANGUNAN :

$$1 \times 0,75 \times 10 \text{ bh} = 7,5 \text{ m}^2$$

$$0,8 \times 0,6 \times 4 \text{ bh} = 1,92 \text{ m}^2$$

$$1,06 \times 0,6 \times 11 \text{ bh} = 6,996 \text{ m}^2$$

$$\mathbf{\text{TOTAL} = 16,416 \text{ m}^2}$$

PERHITUNGAN LUAS BUKAAN pada RUANG RAPAT

Untuk sebuah ruang rapat dengan kapasitas 25 orang

$$Q = 20 \text{ CFM} \times 25 \text{ orang} = 500 \text{ CFM}$$

$$H = 0,275 \text{ m} = 0,9 \text{ ft}$$

$$Q = 9,4 \cdot A \cdot \sqrt{H} \cdot \Delta T$$

$$500 = 9,4 \cdot A \cdot \sqrt{0,9} \times 7,2$$

$$500 = 9,4 \cdot A \cdot \sqrt{6,48}$$

$$500 = 9,4 \cdot A \cdot 2,54$$

$$A = 500 / (9,4 \times 2,54)$$

$$A = 34,5 \text{ ft}^2 = \mathbf{3,2 \text{ m}^2}$$

Lampiran 6 : Pengukuran Luas Jendela (lanjutan)

LUASAN BUKAAN PADA DESAIN BANGUNAN :

$$0,8 \times 0,6 \times 16 \text{ bh} = 7,68 \text{ m}^2$$

$$0,5 \times 0,6 \times 4 \text{ bh} = 1,2 \text{ m}^2$$

$$\text{TOTAL} = 8,88 \text{ m}^2$$

Lampiran 7 : Besaran Ruang

Pusat Informasi

Ruang	Kapasitas	Standar	Sumber	Qty	Luasan
Hall of Fame / Hall Penerima	50 orang	1 orang = 1 m ²	NAD	1	50 m ²
Booth info lomba burung	-	2 m x 2 m = 4 m ²	Survey	10	40 m ²
Ruang Info lomba burung	10 orang	1 orang = 3 m ²	Survey	6	180 m ²
Ruang Juri	10 orang	1 orang = 2 m ²	Survey	1	20 m ²
Konsultasi kesehatan burung	10 orang	1 orang = 3 m ²	Survey	1	30 m ²
Ruang Pertemuan / Audio Visual	100 orang	1 orang = 2 m ²	Survey	1	200 m ²
Info Penangkaran Burung	10 orang	1 orang = 3 m ²	Survey	1	30 m ²
Museum	100 orang	1 orang = 1m ²	NAD	1	100 m ²
Perpustakaan	100 orang	1 orang = 2 m ²	NAD	1	200 m ²
Ruang pengelola	10 orang	1 orang = 3 m ²	Survey	1	30 m ²
Ruang Rapat	25 orang	1 orang = 2 m ²	NAD	1	50 m ²
Toilet Pria	-	1,25 x 0,85 = 1,0625 m ²	NAD	12	12,75 m ²
Urinoir Pria	-	0,40 x 1,15 = 0,46 m ²	NAD	18	8,28 m ²
Toilet Wanita	-	1,25 x 0,85 = 1,0625 m ²	NAD	18	19,125 m ²
Ruang karyawan	5 orang	1 orang = 2 m ²	Survey	1	10 m ²
Gudang	-	2 m x 4 m = 8 m ²	Survey	4	32 m ²
Pantry	-	4 m x 4 m = 16 m ²	Survey	2	32 m ²
Mushola	-	4 m x 4 m = 16 m ²	Survey	1	16 m ²
					1.060 m²
			Sirkulasi 30%		318 m²
			TOTAL		1.378 m²

Lampiran 7 : Besaran Ruang (lanjutan)

Tempat Lomba Burung

Ruang	Kapasitas	Standar	Sumber	Qty	Luasan
Arena Lomba 1	64 burung	22x22 m = 484 m ²	Survey	1	484 m ²
Arena Lomba 2	36 burung	9,6x9,6 m = 92,16 m ²	Survey	1	92,16 m ²
Tribun Penonton/Peserta	150 orang	1 org = 0,32 m ²	Survey	1	48 m ²
Tempat Tunggu Peserta / Paddock	-	5 m x 5 m = 25 m ²	Survey	27	675 m ²
Loket tiket	5 orang	1 orang = 2 m ²	Survey	1	10 m ²
Ruang Panitia	10 orang	1 orang = 2 m ²	Survey	1	20 m ²
Toilet Pria	-	1,25 x 0,85 = 1,0625 m ²	NAD	2	2,125 m ²
Urinoir Pria	-	0,40 x 1,15 = 0,46 m ²	NAD	8	3,68 m ²
Toilet Wanita	-	1,25 x 0,85 = 1,0625 m ²	NAD	1	1,0625 m ²
					1.336 m²
			Sirkulasi 30%		400 m²
			TOTAL		1.736 m²

Pasar Burung

Ruang	Kapasitas	Standar	Sumber	Qty	Luasan
Hall Penerima	15 orang	1 orang = 2 m ²	Survey	1	30 m ²
Stand Penjual Burung	-	2 m x 3 m = 6 m ²	Survey	16	96 m ²
Stand Penjual Sangkar Burung + Asesoris	-	2 m x 3 m = 6 m ²	Survey	5	30 m ²
Area Menjemur	-	135 m ²	Survey	2	270 m ²
Stand Penjual Pakan Burung	-	2 m x 3 m = 6 m ²	Survey	5	30 m ²
Ruang Pengelola Pasar Burung	5 orang	1 orang = 4 m ²	Survey	1	20 m ²
Toilet Pria	-	1,25 x 0,85 = 1,0625 m ²	NAD	4	4,25 m ²
Urinoir Pria	-	0,40 x 1,15 = 0,46 m ²	NAD	4	1,86 m ²
Toilet Wanita	-	1,25 x 0,85 = 1,0625 m ²	NAD	4	4,25 m ²
					486 m²
			Sirkulasi 30%		146 m²
			TOTAL		632 m²

Lampiran 7 : Besaran Ruang (lanjutan)

Hotel Untuk Peserta Lomba Burung

Ruang	Kapasitas	Standar	Sumber	Qty	Luasan
Lobby	30 orang	1 orang = 1 m ²	NAD	1	30 m ²
Receptionist	-	Min 20 m ²	NAD	1	20 m ²
Kamar Ekonomi+ KM	-	7 m x 7 m = 49 m ²	NAD	3	147 m ²
Kamar Standardi+ KM	-	3,5 m x 7 m = 24,5 m ²	NAD	18	441 m ²
Kamar Ekonomi+ KM	-	7 m x 7 m = 49 m ²	NAD	3	147 m ²
Ruang Makan	75 orang	28 m ² / 12 org	NAD	7	175 m ²
Dapur	-	1 kursi = 1,6 m ²	NAD	1	80 m ²
Ruang Service	-	5 m x 5 m = 25 m ²	Survey	4	100 m ²
Kantor	15 orang	1 orang = 2 m ²	Survey	1	30 m ²
Ruang Karyawan	-	5 m x 5 m = 25 m ²	Survey	1	25 m ²
Loading dock	-	6 m x 5 m = 30 m ²	Survey	1	30 m ²
					1.055 m²
			Sirkulasi 30%		316 m²
			TOTAL		1.372 m²

Food Hall

Ruang	Kapasitas	Standar	Sumber	Qty	Luasan
Hall Penerima	20 orang	1 orang = 1 m ²	NAD	1	20 m ²
Stand Makanan + Dapur	-	5 m x 5 m = 25 m ²	Survey	10	250 m ²
Area Makan	100 orang	28 m ² / 12 orang	Survey	8	224 m ²
Loading Dock	-	6 m x 8 m = 48 m ²	Survey	1	48 m ²
					542m²
			Sirkulasi 30%		162,6m²
			TOTAL		704,6m²

Lampiran 7 : Besaran Ruang (lanjutan)

Fasilitas Service

Ruang	Kapasitas	Standar	Sumber	Qty	Luasan
Genset	-	Min 40 m ²	Survey	1	40 m ²
Trafo + PLN	-	Min 75 m ²	Survey	1	75 m ²
Pompa	-	Min 25 m ²	Survey	2	50 m ²
MDP	-	Min 40 m ²	Survey	1	40 m ²
Panel	-	Min 6,25 m ²	Survey	2	12,5 m ²
Ruang Pos Jaga	-	Min 4 m ²	Survey	2	8 m ²
					225,5 m²
			Sirkulasi 30%		67,65 m²
			TOTAL		293 m²

Fasilitas Parkir

Besarnya area parkir pada Fasilitas Bagi Komunitas Pecinta Burung Berkicau di Surabaya ini diperhitungkan dari asumsi prosentase jenis kendaraan yang akan digunakan pengunjung, yaitu :

- Mobil: 50 % pengunjung
 $700 \text{ orang} \times 50 \% = 350 \text{ orang}$
 $1 \text{ mobil} = 2 \text{ orang}$
 Jadi jumlah parkir mobil: $350 : 2 = 175 \text{ mobil}$
 $1 \text{ mobil} = 3 \text{ m} \times 5 \text{ m} = 15 \text{ m}^2$
 Luasan parkir mobil = $175 \times 15 \text{ m}^2 = \mathbf{2.625 \text{ m}^2}$
- Motor: 20 % pengunjung
 $700 \text{ orang} \times 20 \% = 140 \text{ orang}$
 $1 \text{ motor} = 2 \text{ orang}$
 Jadi jumlah parkir motor: $140 : 2 = 70 \text{ motor}$
 $1 \text{ motor} = 1 \text{ m} \times 2 \text{ m} = 2 \text{ m}^2$
 Luasan parkir motor = $70 \times 2 \text{ m}^2 = \mathbf{140 \text{ m}^2}$
- Bis: 10 % pengunjung
 $700 \text{ orang} \times 10 \% = 70 \text{ orang}$
 $1 \text{ bis} = 60 \text{ orang}$
 Jadi jumlah parkir bis: $70 : 60 = 1,17 \text{ bis}$
 $1 \text{ bis} = 3 \text{ m} \times 12 \text{ m} = 36 \text{ m}^2$
 Jadi luasan parkir bis = $1,17 \times 36 \text{ m}^2 = \mathbf{42 \text{ m}^2}$

Lampiran 7 : Besaran Ruang (lanjutan)

Rekapitulasi Luas Bangunan

- Fasilitas Utama	:	3.746 m ²
- Fasilitas Penunjang	:	2.076 m ²
- Fasilitas Service	:	293 m ²
- Fasilitas Parkir	:	1.262 m ²
TOTAL	:	7.377 m²

Lampiran 8 : Berwisata dengan Mengamati Burung di Alam Bebas

www.suarapembaruan.com/News/2003/05/18/Hobi/burung.htm

Berwisata dengan Mengamati Burung di Alam Bebas

Kegiatan mengamati burung atau bird watching sebenarnya sudah ada sejak purbakala yang dilakukan masyarakat Yunani kuno atau mereka yang menghuni hutan tropis berabad silam. Bahkan sebagian masyarakat mengapresiasi keberadaan burung dalam berbagai bentuk kebudayaan mereka. Sebagai contoh, masyarakat Kalimantan yang tariannya lekat dengan burung enggang.

Mengamati burung saat ini sudah merupakan hobi yang populer, terutama di Eropa, Amerika, Australia dan Jepang. Secara umum, para pengamat burung yang datang ke Indonesia akan mengunjungi kawasan yang masih alami. Padahal Indonesia dikenal sebagai salah satu dari sepuluh negara di dunia yang memiliki kekayaan keanekaragaman hayati dengan tingkat endemik yang tinggi.

Dalam kaitannya dengan burung, Indonesia menduduki peringkat keempat dunia dan peringkat pertama dalam jumlah spesies (353 spesies) endemik tertinggi dan satu-satunya tempat bermukim jenis-jenis burung di dunia. Kekayaan inilah yang menyebabkan Indonesia menjadi tujuan tetap bagi pengamat burung dari mancanegara yang datang sebagai wisatawan.

Ada empat kategori pengamat burung. Yang pertama, pengamat burung yang memiliki waktu dua bulan hingga setahun atau lebih dan umumnya berusia muda. Kedua, yang memiliki waktu tiga minggu atau sebulan. Karena waktunya tidak banyak, mereka sudah menyusun jadwal kegiatan ke mana mereka akan pergi.

Ketiga, kelompok wisata pengamat burung yang diorganisasi sebuah biro perjalanan yang nantinya akan dipandu oleh seorang ahli burung. Secara ekonomi, kelompok ini memiliki potensi yang besar. Sayangnya, kelompok ini jarang datang ke Indonesia, karena masih jarang biro perjalanan kita yang menyelenggarakan wisata semacam ini secara profesional, serta kurangnya sarana pendukung. Seperti pemandu, pengaturan jalur, akomodasi dan lainnya. Keempat, wisatawan umum yang mengamati burung sebagai bagian dari kegiatan perjalanannya. Kelompok-kelompok tersebut saling berkaitan.

Dapat dikatakan kelompok pertama merintis lokasi, kemudian dikunjungi kelompok kedua. Setelah itu kedua kelompok tersebut bersama-sama menciptakan peluang besar bagi pasar biro perjalanan yang kemudian menarik dua kelompok terakhir, menurut Paul Jepson, yang membuat buku *Birding Indonesia*. Dalam buku itu, dia menjelaskan secara rinci lokasi dan akomodasi hingga *checklist* burung-burung di Indonesia dari ujung Sumatera hingga Papua, dengan kata lain buku ini merupakan buku panduan lokasi bagi pengamat burung.

Lampiran 8 : Berwisata dengan Mengamati Burung di Alam Bebas (lanjutan)

Dari pengalaman dan pengamatannya, kebanyakan pengamat burung ingin mengunjungi sebanyak mungkin daerah untuk melihat sebanyak mungkin burung selama liburannya itu. "Wisatawan pengamat" akan tertarik untuk melihat jenis burung yang belum pernah dilihat sebelumnya dan mereka kurang tertarik pada jenis burung yang tersebar luas serta pernah di lihatnya. Dalam hal ini Indonesia merupakan daerah tujuan pengamatan burung baru di dunia.

Bayangkan, dari 221 Daerah Burung Endemik (DBE) di dunia, 24-nya ada di Indonesia. Ditambah 53 Daerah Penting bagi Burung (DPB) di Jawa dan Bali, 23 daerah di Kalimantan dan 34 daerah di Sumatera, belum di Nusa Tenggara, Maluku, Sulawesi serta Papua. Dari Daerah Burung Endemik dan Daerah Penting bagi Burung ini saja, kita sudah memiliki baik adat-istiadat, flora-fauna yang berbeda satu dengan lainnya. Menarik bukan, dan burung juga merupakan indikator yang baik untuk melihat kualitas suatu lingkungan.

Umumnya, sebelum datang ke Indonesia para pencinta burung ini sudah pernah melakukan pengamatan burung di negara tropis lainnya, seperti Thailand, India, Kenya, Costarica dan Venezuela. Walaupun tujuan utamanya mungkin hanya untuk melihat sebanyak mungkin jenis burung yang menarik atau baru baginya, tetapi banyak diantara mereka yang mau membagikan pengetahuan yang dimiliki serta mau memberikan data hasil penemuannya. Sebagai contoh, para pengamat mau memberikan hasil catatan pengamatannya pada pihak lain yang tertarik untuk mengamati burung.

Sekarang bergantung pada kita sendiri, bagaimana agar kunjungan tersebut dapat bermanfaat bagi konservasi, pengelolaan konservasi, inventarisasi lokasi dan pelayanan informasi. Satu hal penting, pengamat burung yang datang ini merupakan sumber daya dan kehadiran mereka bukan semata-mata kesempatan untuk mendapatkan uang.

Hal demikian berkaitan erat dengan inventarisasi jenis burung yang merupakan sarana dasar bagi pengelolaan kawasan konservasi. Selain itu hasil inventarisasi dapat digunakan untuk mengidentifikasi daerah yang paling penting untuk perlindungan, pendidikan, pembagian wilayah (zonasi), pengunjung dan untuk memantau perubahan habitat.

Dengan kekayaan alam yang kita miliki, Indonesia jelas berpotensi untuk menarik banyak wisatawan. Namun, sudah siapkah kita menjaring wisatawan yang mempunyai hobi pengamatan burung atau yang mempunyai aktivitas di alam bebas baik nasional maupun internasional? Sudah juga siapkah kita dengan sarana pendukungnya?

Tomie Dono, BirdLife Indonesia

Lampiran 9 : Membilang Burung di Langit

www.sbi-info.org/2006/11/21/komunitas-kita-di-media-massa

Membilang Burung di Langit

Bisa dengan mata telanjang.

Nyali Sunaring Kurniandaru menciut. Bumi Gunung Merapi terasa bergetar di kakinya yang tergigit dingin. Tapi langkah gadis 23 tahun itu tak surut menerobos semak-semak di lereng gunung.

Pada 23 April 2006 itu hari masih dini. Gadis yang biasa dipanggil Naring ini dan beberapa anggota Paguyuban Pengamat Burung Jogja berhenti di bawah sebuah pohon pinus setinggi sekitar 30 meter. “Saat itu kami harus memasang *wing marker* pada salah satu anakan elang hitam,” kata Naring di surat elektroniknya kepada *Tempo*, Kamis lalu.

Dini hari yang masih gelap itu, lulusan Universitas Atma Jaya Yogyakarta ini mengerahkan temannya memanjat pohon di bawah risiko terjatuh atau dipatuk induk elang. “Tapi anakan bisa dibawa turun,” katanya. Kegiatan itu adalah salah satu aktivitas yang dilakoni Naring selaku *birdwatcher* alias pengamat burung.

Di Indonesia, kegiatan pengamatan burung umumnya dilakoni lembaga-lembaga nirlaba yang bergerak di bidang konservasi burung. Tapi tak sedikit pula komunitas-komunitas atau klub-klub kecil. Klub-klub ini beranggotakan orang-orang dari berbagai latar belakang. Salah satunya adalah SBI-Info atau kependekan dari Sahabat Burung Indonesia-Info. Komunitas yang lebih banyak beraktivitas dalam mailing list sbi-info@yahooogroups.com dan situs SBI-InFo ini diikuti sekitar 100 orang dari berbagai ragam profesi.

“Ada wartawan, peneliti, dosen, mahasiswa, ahli hukum, pengusaha, dan sebagainya,” kata Jenni, salah seorang anggota komunitas tersebut. Anggotanya tersebar di Pulau Jawa, Kalimantan, dan Sulawesi.

Jenni mengatakan, selain sebagai wadah bagi pencinta burung dan *birdwatching*, SBI-Info adalah jaringan berbagai klub pengamat burung di Indonesia. Anggotanya bisa jadi anggota komunitas atau klub lain.

Jenni mengatakan keanggotaan tak terbatas semacam itu dipilih karena SBI-Info ingin menjadi wadah bertukar pikiran dan informasi. Meski lebih banyak bersosialisasi di dunia maya, anggota SBI-Info pada tahun lalu telah menggelar dua kali ekspedisi mencari burung trulek Jawa yang kabarnya sudah punah di Lumajang, Jawa Timur. Trulek (*Vanellus macropterus*) adalah sejenis burung air.

Jenni mengatakan tahun ini mereka berencana menggelar ekspedisi serupa selama enam bulan. “Rencananya kami akan menyisir pesisir Jawa, tapi masih mencari

Lampiran 9 : Membilang Burung di Langit (lanjutan)

dana,” katanya. Pengamatan burung adalah kegiatan yang bisa dilakukan oleh siapa saja. “Karena burung itu adalah makhluk yang bisa dilihat di mana saja,” kata Jenni, yang juga aktivis sebuah lembaga swadaya masyarakat di Bogor.

Menurut dia, dengan mengamati burung, bisa diketahui bagus-tidaknya kondisi suatu lingkungan. Misalnya di sebuah sungai, keberadaan burung pemakan serangga air adalah penanda bahwa sungai itu masih bersih dari pencemaran. “Serangga air kan peka dengan kualitas air.”

Pendapat ini dibenarkan Agus Prijono, seorang ilustrator khusus burung yang tinggal di Bogor. Burung adalah satwa yang sangat dekat dengan kehidupan masyarakat. Karena itu, kata dia, burung bisa menjadi pintu masuk bagi masyarakat untuk menentukan apa yang bisa dilakukan bagi lingkungannya. Lagi pula kegiatan mengamati burung tak semahal yang dibayangkan orang.

Bila pengamat tak punya binokuler, semacam teropong, cukup dengan mata telanjang. “Yang penting dekat dengan obyek, tidak berisik, dan tidak mengenakan baju mencolok,” katanya.

Karyadi Baskoro, pengajar di Universitas Diponegoro, Semarang, mengatakan kegiatan pengamatan burung adalah aktivitas yang menyenangkan dan menyehatkan. Pengamat harus bangun pagi dan berjalan-jalan bila ingin menyaksikan aktivitas burung.

Karyadi yang juga aktivis SBI-Info ini tak kebetulan bergelut dengan kegiatan tersebut. Selain karena mendalami ilmu ekologi hewan darat, dia memang menyukai aktivitas luar ruangan. “Kegiatan ini memperkaya warna dalam berkegiatan di luar ruangan,” katanya kepada *Tempo* kemarin.

Karyadi pun menularkan hobi itu kepada pada mahasiswanya, sampai kemudian dia menjadi salah satu motor berdirinya Komunitas Pengamat Burung Suka-suka Semarang. Dia pun menggiatkan pengamatan burung di Haliaster, kelompok pencinta alam mahasiswa Jurusan Biologi Universitas Diponegoro. [**Deddy Sinaga**]

Lampiran 10 : Ketika Ribuan Burung Berkicau di Kebun Bibit

Kompas, 18 Juni 2003

Ketika Ribuan Burung Berkicau di Kebun Bibit

SURABAYA yang gersang hanya menyisakan sangat sedikit tempat untuk memproduksi udara segar. Salah satu tempat yang sering disebut sebagai paru-paru kota adalah Kebun Bibit yang terletak di kawasan Bratang, Surabaya. Tempat ini pun sudah digerogeti pengusaha yang ingin menjadikannya tempat untuk berbisnis.

Hutan kota yang tampaknya masih menyimpan masalah ini bahkan terkesan tidak terurus. Akan tetapi, tempat yang nyaris tidak mampu mengundang pengunjung ini mendadak menjadi meriah dan semarak karena ribuan burung berkicau di setiap sudut hutan kota ini.

Tampaknya ini merupakan bagian dari upaya Dinas Pariwisata Jawa Timur dan Pemerintah Kota Surabaya untuk memberikan arti yang lebih baik daripada untuk perkantoran. Meskipun upaya ini masih dalam bentuk Lomba Kicau Burung Tingkat Nasional III yang belum menunjang pelestarian lingkungan yang sebenarnya.

Beberapa tenda besar hari Minggu lalu itu didirikan untuk masing-masing kelas yang diperlombakan, yakni kelas primadona, superior, super star. Begitu kain penutup sangkar-sangkar indah dibuka mulai terdengar kicauan saling bersahut-sahutan. Beberapa juri berkeliling dan mendengarkan satu per satu kicauan burung-burung itu dengan saksama, sambil sesekali mencoret-coret kertas yang mereka bawa.

"Ada sekitar 2.000 ekor burung yang ikut perlombaan ini. Umumnya jenis Punglor Merah atau Anis Merah, Cucak Hijau, Hwa Mei, Murai Batu, Tledakan, Cendet, dan Kacer. Masing-masing burung akan dikumpulkan berdasarkan jenis dan kelasnya untuk kemudian dinilai," kata Sahri, Ketua Panitia lokal penyelenggaraan acara sekaligus Ketua Jawara Ijo Bird Club, Surabaya, tersebut.

Penilaian meliputi berbagai segi mulai dari volume, ragam lagu, dan tak ketinggalan gayanya. Burung tertentu mempunyai gaya saat berkicau.

Ketika burung-burung itu memperdengarkan kicauannya yang merdu, para pemilik dan perawatnya sebagian ada yang mendampingi dari balik pagar pembatas dengan tegang atau berteriak-teriak menyemangati sang burung. Suara kicauan burung dan teriakan pemiliknya berbaur. Suasana menjadi riuh rendah dan meriah.

Namun, ada juga yang memanfaatkan waktu dengan duduk-duduk di atas tikar di bawah naungan tenda-tenda yang disediakan panitia dengan ditemani segelas kopi. Mereka sekadar bercakap-cakap atau bertukar informasi dengan sesama penggemar burung lainnya.

KICAUAN burung di Kebun Bibit, Bratang, itu tampaknya juga mampu menyatukan ribuan peserta yang datang dari berbagai daerah, seperti Jawa Timur, Jawa Tengah, Jawa Barat, DKI Jakarta, Sumatera, Kalimantan, dan Maluku.

"Saya ikut lomba ini karena ingin silaturahmi dan rileks. Sekalian berlibur," ujar Haji Chiut (50), peserta dari Kalimantan Timur dengan sederhana. Namun, dilihat dari jumlah pasukan yang diangkutnya, jelas H Chiut tidak main-main.

Lampiran 10 : Ketika Ribuan Burung Berkicau di Kebun Bibit (lanjutan)

Pria yang sehari-hari berwirausaha pertambangan rakyat batu bara tersebut mengangkut 35 ekor burung berkicau miliknya dari Kalimantan. Hewan tersebut diangkut dengan menggunakan kargo pesawat. "Kalau pakai jalur darat atau laut takutnya nanti malah mabuk dan mogok berkicau," kata pria yang gemar dengan burung berkicau itu sejak tahun 1998.

Untuk mengikuti perlombaan tersebut, sedikitnya ia mengeluarkan uang Rp 10-Rp 15 juta. Termasuk untuk 12 orang yang mengurus burung-burung tersebut. Belum lagi uang pendaftarannya yang berkisar Rp 60.000-Rp 100.000 per ekor, tergantung kelasnya.

Di Kalimantan, pria itu setidaknya memiliki 75 ekor burung berkicau yang dinamainya mirip dengan nama para pemain sepak bola dunia, seperti David Beckham, Zinedine Zidane, dan Gabriel Batistuta. Biaya yang dikeluarkan untuk perawatan mencapai Rp 5 juta dalam sebulannya.

Pada perlombaan itu, yang menjadi andalan H Chiut adalah burung Anis Merahnya yang bernama Beckham. Unggas itu berhasil menjadi juara satu untuk kelas superstar. Sehabis dari Surabaya, ia masih akan bertolak ke Bali untuk mengikuti perlombaan burung berkicau yang lain.

Selain H Chiut, masih ada Laksono, asal Probolinggo, Jawa Timur, yang sudah lima tahun menekuni hobi tersebut. Ada lima belas burung yang dimilikinya.

Seperti dikatakan salah seorang staf Laksono, Abdul Rosib, hampir setiap minggu mereka berkeliling daerah, terutama di pulau Jawa untuk mengikuti berbagai perlombaan burung berkicau. Kali ini, burung kesayangan Laksono, Harley, mendapat juara dua untuk nomor superior. "Ini sekadar hobi saja," katanya singkat.

BAGI peserta lomba yang umumnya juga merupakan penggemar burung yang tergabung dalam bird club di daerahnya masing-masing, mengikuti perlombaan bagian dari kegiatan yang penting.

Muhammad Asmaun (60), peserta dari Jakarta mengatakan, dari berbagai ajang lomba tersebut para penggemar burung berkicau dapat bertukar informasi. Mulai dari kesempatan berlomba berikutnya sampai dengan urusan jual beli burung.

"Sehabis dari sini saya akan ke Banyuwangi, saya dapat informasi dari teman ada burung bagus di sana. Berburu burung berkicau di daerah jauh lebih murah," ujar pria tersebut.

Selain itu, mendapat nomor dalam perlombaan akan menaikkan reputasi dan harga burung berkicau yang dimiliki. Si Beckham, Anis Merah milik H Chiut, misalnya, telah ada yang menawarkan sampai puluhan juta.

Demikian juga dengan Harley, burung berkicau kepunyaan Laksono. Sejak beberapa kali memenangkan perlombaan ada yang menawarkan sampai Rp 25 juta. Padahal, ketika membeli pertama kali hanya Rp 200.000-Rp 300.000. "Setiap kali menang perlombaan kan dapat sertifikat. Itulah yang menjadi pegangan dan reputasi seekor burung juara," kata Rosib.

Di antara berbagai jenis burung berkicau, Anis Merah atau Punglor Merah adalah jenis yang paling banyak peminatnya. Selain suaranya indah, gaya Si Anis Merah ini saat

Lampiran 10 : Ketika Ribuan Burung Berkicau di Kebun Bibit (lanjutan)

berkicau boleh juga. "Anis Merah punya kekhasan tersendiri. Saat berkicau, kepalanya merunduk dan geleng-geleng, persis seperti orang teler," kata Rosib sambil tertawa kecil.

Untuk membuat seekor burung pandai berkicau juga memerlukan latihan teratur. Burung berkicau muda yang dibeli dengan harga sekitar Rp 300.000 dilatih dengan digantungkan bersama dengan burung yang sudah master selama beberapa waktu.

Perawatan burung-burung berkicau itu terbilang cukup mudah. Seperti dikatakan Rosib yang kerap merawat si Harley, Anis Merah milik Laksono, unggas itu cukup diberi pakan cacing atau jangkrik. Rosib juga rajin menjemur Harley pada pagi hari mulai pukul enam sampai tujuh pagi.

"Terkadang burung itu juga diembunkan pada jam dua pagi. Digantung di luar rumah tanpa penutup sangkar," katanya. (Indira Permanasari)

Lampiran 11 : Kondisi Burung di Indonesia

Kompas, 19 Februari 2006

Kondisi Burung di Indonesia

Indonesia menduduki urutan ketiga negara yang memiliki variasi jenis burung paling banyak di dunia. Namun, Indonesia berada di urutan pertama negara yang burungnya paling banyak terancam punah. Ada sekitar 121 jenis burung yang terancam punah.

Pete Wood, Manajer Pusat Pengetahuan Birdlife Indonesia (sebuah LSM yang menaruh perhatian pada kehidupan burung di Indonesia), mengatakan, tingginya angka kepunahan burung di Indonesia karena banyaknya penangkapan di alam. Setelah ditangkap, burung tidak dikembangkan dengan baik sehingga akhirnya mati.

Dari survei yang dilakukan Birdlife Indonesia tahun 1999 diketahui ada sekitar 2,5 juta ekor burung yang dipelihara. Dari angka itu, sebenarnya jumlah burung yang ditangkap jauh lebih besar karena banyak burung yang mati ketika ditangkap atau diperdagangkan. Satu ekor burung sebenarnya mewakili dua-tiga ekor burung yang mati saat ditangkap atau di perjalanan.

"Dari lima kota besar yang kami survei, yakni Medan, Jakarta, Bandung, Semarang, dan Surabaya, kami temukan satu dari lima rumah tangga memelihara burung. Jenisnya macam-macam, ada burung berkicau, burung yang bulunya indah, hingga ke burung balap. Murai batu termasuk burung yang digemari, namun di alam sudah sulit ditemui," kata Wood.

Masih dari survei itu, orang yang memelihara burung datang dari keluarga yang berkecukupan dan berpendidikan tinggi. Yang paling populer dipelihara adalah burung berkicau. Saat ini separuh burung berkicau masih berasal dari alam, separuh lainnya sudah dari penangkaran.

"Penangkaran burung sangat membantu menjaga burung dari kepunahan. Ke depan, kami sedang mengkampanyekan hanya burung yang berasal dari penangkaran saja yang boleh ikut lomba burung. Untuk tujuan ini, kami bekerja sama dengan Pelestari Burung Indonesia. Kampanye ini untuk mengurangi jumlah burung yang ditangkap dari alam," ujar Wood.

Sebagai bukti burung itu berasal dari penangkaran, burung itu harus memiliki cincin di pergelangan kakinya. Cincin ini hanya bisa dimasukkan ke kaki ketika umur burung belum genap 10 hari. Biasanya, burung akan memakai dua cincin, satu cincin berasal dari Pelestari Burung Indonesia, sedangkan yang satu lagi dari tempat penangkaran.

"Kampanye ini agaknya sudah mulai diterima masyarakat. Apalagi, terbukti burung yang berasal dari penangkaran kualitasnya jauh lebih bagus daripada yang dari alam. Burung dari penangkaran mendapat perawatan yang baik, makanan berkualitas, dan tentu saja pelatihan yang baik," ujar dia. (ARN)

Lampiran 12 : Flu Burung, Ratusan Burung Dara di Monas Disemprot

Kompas, 21 Januari 2007

Flu Burung Ratusan Burung Dara di Monas Disemprot

Jakarta, Kompas - Wakil Gubernur DKI Jakarta Fauzi Bowo, didampingi Wali Kota Jakarta Pusat, Muhyat, Jumat (19/1), melakukan penyemprotan desinfektan di seluruh kandang-kandang burung dara di kawasan Monumen Nasional atau Monas.

Sebelumnya, ratusan burung dara tersebut telah diperiksa oleh Suku Dinas Peternakan dan Perikanan Jakarta Pusat dan dinyatakan bebas flu burung. Keberadaan burung-burung dara tersebut dipastikan aman bagi para wisatawan.

"Berdasarkan Peraturan Gubernur Nomor 5 Tahun 2007, unggas yang boleh dipelihara adalah unggas hias atau yang dipelihara sebagai hobi dan penelitian serta pendidikan. Burung di Monas ini bertujuan untuk pendidikan masyarakat, sehingga terus dilestarikan. Namun, unggas di perkampungan tetap harus dimusnahkan," kata Fauzi Bowo.

Di Monas terdapat sekitar 850 ekor burung dara, termasuk 85 anak burung dara. Keberadaan burung dara yang sengaja dipelihara ini, mulai tahun 2003, bersamaan dengan pembentukan taman buah di Monas.

Ratusan burung dara tersebut diberi kandang-kandang kecil (pagupon). Ada sekitar 10 pagupon di Monas. Tiga kali dalam sehari, burung peliharaan yang sering terbang bebas mengelilingi Monas itu diberi makan bulir-bulir jagung.

Setiap tiga hari sekali pula petugas pemeliharaan menyemprot desinfektan untuk menjaga kebersihan dan kesehatan unggas, serta lingkungannya.

Fauzi Bowo memastikan, jika pemeliharaan dilakukan sesuai dengan aturan, manusia selalu dapat hidup berdampingan dengan unggas tanpa harus tertular penyakit. Meski awalnya terasa berat bagi warga, tetapi jika aturan dipatuhi, hasil positifnya akan mereka rasakan sendiri. (nel)

PENDAHULUAN

Bahwa penyakit Flu Burung merupakan salah satu penyakit menular yang disebabkan oleh virus H5N1 dan ditularkan oleh unggas yang dapat menimbulkan kematian bagi penderitanya.

Bahwa penderita penyakit flu burung di Indonesia tertinggi di dunia yang sudah dinyatakan sebagai Kejadian Luar Biasa dan Provinsi DKI Jakarta termasuk salah satu dari tiga daerah yang paling banyak terjadi kasus flu burung pada manusia sehingga perlu segera dilakukan langkah – langkah pengendalian secara menyeluruh terhadap pemeliharaan dan peredaran unggas.

A. RINGKASAN PERATURAN GUBERNUR NOMOR 15 TAHUN 2007

1. Terhitung mulai hari ini 17 Januari 2007 sampai dengan 31 Januari 2007 diminta masyarakat secara sukarela meniadakan unggas-unggas peliharaannya dengan cara dikonsumsi secara benar, dijual atau dimusnahkan.
2. Dimulai tanggal 1 Februari 2007 dilarang memelihara unggas dilingkungan pertukiman.
3. Unggas yang dimaksud adalah ayam, itik, entok, angsa, burung dara, burung puyuh.
4. Mulai tanggal 1 Februari 2007 bagi unggas yang dipelihara sebagai unggas hias/berkicau/hobby, pendidikan/ peneli-

dan diwajibkan memiliki Sertifikat Kesehatan Unggas dari Pemerintah Provinsi DKI Jakarta melalui Dinas/Suku Dinas Peternakan, Perikanan dan Kelautan dimasing – masing wilayah dan akan diberikan tanda khusus tanpa dipungut biaya.

5. Semua tempat – tempat peternakan, penampungan, pemotongan dan penjualan unggas hidup secara bertahap akan direlokasi ke tempat yang ditetapkan oleh Pemerintah Provinsi DKI Jakarta.
6. Lau lintas unggas hidup yang masuk wilayah provinsi DKI Jakarta akan diatur kemudian.
7. Peraturan ini dikeluarkan untuk mengatasi ancaman keselamatan jiwa penduduk Jakarta dari Virus Flu Burung, oleh karenanya produk peraturan dan perizinan yang diterbitkan sebelum adanya peraturan ini dikesampingkan atau dinyatakan sementara tidak berlaku sampai dengan ancaman keselamatan akibat Flu Burung dapat diatasi.

B. HAL – HAL YANG HARUS DILAKUKAN BAGI PEMELIHARA UNGGAS ANTARA LAIN :

1. Sejak tanggal 1 Februari 2007 masyarakat dilarang memelihara unggas.
2. Apabila setelah tanggal 1 Februari 2007 masih memelihara unggas akan dikenakan sanksi berupa pengambilan unggas untuk dimusnahkan.
3. Bagi pemelihara unggas hias / berkicau / hoby / pendidikan/peneitian diwajibkan memiliki Sertifikat Kesehatan Unggas dan Tanda Khusus mulai 1 Februari 2007 dari Pemerintah Provinsi DKI Jakarta melalui

Dinas/Suku Dinas Peternakan, Perikanan dan Kelautan.

C. PROSEDUR MENDAPAT SERTIFIKAT KESEHATAN UNGGAS

1. Setiap pemilik wajib memiliki Sertifikat Kesehatan Unggas dari Suku Dinas lingkup Dinas Peternakan, Perikanan dan Kelautan Provinsi DKI Jakarta;
2. Untuk mendapatkan Sertifikat Kesehatan Unggas dimaksud pemilik harus mengisi formulir pernyataan dengan menggunakan formulir yang disediakan oleh Suku Dinas lingkup Dinas Peternakan, Perikanan dan Kelautan Provinsi DKI Jakarta;
3. Formulir Pernyataan disediakan di setiap Kantor Kecamatan;
4. Pemilik mengisi dan mengembalikan formulir pernyataan kepada Petugas Suku Dinas (Kepala Seksi Peternakan dan Perikanan Kecamatan); Formulir pernyataan dibuat rangkap 3 (tiga) terdiri dari :
 - lembar 1 (putih) untuk Dinas / Suku Dinas
 - lembar 2 (kuning) untuk Pemilik;
 - lembar 3 (hijau) untuk Kecamatan.
5. Formulir pernyataan dilampiri dengan fotokopi KTP pemilik;
6. Kepala Seksi Kecamatan bersama dengan Petugas Kelurahan setempat melakukan peninjauan lokasi pemilik unggas untuk melakukan pengamatan dan pemeriksaan;

**Lampiran 13 : Implementasi Peraturan Gubernur DKI Jakarta Nomor 15
Tahun 2007 Tanggal 17 Januari 2007 Tentang Pengendalian
Pemeliharaan dan Peredaran Unggas (lanjutan)**

7. Hasil peninjauan sebagai dasar Sertifikat Kesehatan Unggas dapat diterbitkan atau ditolak. Sertifikat Kesehatan Unggas yang diterbitkan akan diberikan pada saat peninjauan lokasi.
8. Sertifikat Kesehatan Unggas yang diterbitkan berlaku selama 6 bulan. Apabila masa berlakunya sertifikat telah habis, pemilik wajib memperpanjang Sertifikat Kesehatan Unggas dimaksud dengan mengajukan permohonan kepada Suku Dinas lingkup Dinas Peternakan, Perikanan dan Kelautan melalui Kepala Seksi Kecamatan.

D. PERSYARATAN UNTUK MEMPEROLEH SERTIFIKAT KESEHATAN UNGGAS

Ayam Hias

1. Setiap ayam hias yang dipelihara wajib dikandangkan;
2. Kandang ayam hias wajib dibersihkan setiap hari;
3. Kandang berjarak minimal 1 (satu) meter dari rumah;
4. Disarankan agar diberi pakan yang baik dan vitamin secara rutin;
5. Setiap hari kotoran dikubur atau dibakar dan dilarang dibuang di tempat sampah/saluran umum;
6. Kandang wajib didesinfeksi minimal 3 (tiga) hari sekali;
7. Setiap ayam hias wajib divaksin Avian Influenza (AI) setahun minimal 3 kali.

Burung Hias

1. Setiap burung hias wajib dikandangkan;
2. Kandang wajib dibersihkan setiap hari;
3. Kandang wajib di desinfeksi setiap 3 (tiga) hari;
4. Setiap burung hias besar wajib divaksinasi Avian Influenza (AI) minimal 3 (tiga) kali setahun, kecuali burung hias kecil tidak diwajibkan.;
5. Disarankan agar diberi pakan yang baik dan vitamin secara rutin.

INFORMASI LEBIH LANJUT HUBUNGI :

- Dinas Peternakan, Perikanan dan Kelautan Provinsi DKI Jakarta, Jl Gunung Sahari Raya No 11 Jakarta Pusat. Telp 021- 6265484, 6393771
- Balai Kesehatan Hewan Dan Ikan Jl. Harsono RM No 28 Ragunan Jakarta Selatan. Telp 021- 7805447
- Sudin Peternakan dan Perikanan Kodya Jakarta Selatan. Jl Prapanca Raya No 9 Lt 12 Jakarta Selatan Telp 021- 72792545
- Sudin Peternakan dan Perikanan Kodya Jakarta Barat. Jl S. Parman Ivo 2 021- 5680732
- Sudin Peternakan dan Perikanan Kodya Jakarta Timur. Jl Sentra Primer 021- 4808333
- Sudin Peternakan dan Perikanan Kodya Jakarta Pusat. Jl Tanah Abang Lt 3 021 - 3519086
- Sudin Peternakan, Perikanan dan Kelautan Kodya Jakarta Utara. Jl. Yos. Sudarso No 21 - 22 Lt 11 Telp 021 - 4308876.
- Sudin Perikanan dan Kelautan Kab. Adm Kep Seribu. Pulau Pramuka Kep. Seribu Telp 021 - 68502740



IMPLEMENTASI
PERATURAN GUBERNUR
DKI JAKARTA NOMOR
TAHUN 2007 TANGGAL
17 JANUARI 2007

TENTANG

PENGENDALIAN
PEMELIHARAAN
DAN PEREDARAN
UNGGAS

DINAS PETERNAKAN, PERIKANAN
& KELAUTAN
PROVINSI DKI JAKARTA
Jl. Gunung Sahari Raya No 11
Jakarta Pusat

Lampiran 14: Matrix Karakter Alam

Parameter Karakter Alam (Hutan)	Fasilitas Bagi Komunitas Pencinta Burung Berkicau						
	Pusat Informasi Burung Berkicau	Tempat Lomba Burung Berkicau	Pasar Burung Berkicau	Hotel	Food Hall	Service	Parkir
Warna	nuansa biru muda dan putih (langit) sebagai pusat dari alam	nuansa kehijauan (daun2 pohon) dan coklat (batang pohon) sebagai habitat asli burung berkicau	permainan warna hijau, coklat muda, coklat tua, biru langit dan putih yang diselang-seling sbg perwujudan dari keramaian sbh pasar	Nuansa warna biru langit dan hijau yang menenangkan	Nuansa warna2 cerah spt merah, kuning, hijau sbg perwujudan dr buah2an (makanan) yang ada di hutan		
Material	menggunakan bahan yang ringan spt aluminium, baja	menggunakan bahan2 yang ringan (aluminium, baja) dan berat (batu, beton)	menggunakan bahan2 yang mudah dibersihkan spt keramik	menggunakan bahan yang dapat menyerap radiasi panas dan tenang spt glass block		menggunakan bahan yang aman memenuhi syarat sbg bangunan utilitas spt beton	menggunakan bahan yang dapat membantu penyerapan air ke tanah spt pavingstone / grass block
Proporsi	berukuran besar agar kelihatan yang paling utama dan dominan	berukuran agak besar sebagai bagian kedua dari bagian yang terutama	berukuran kecil sebagai salah satu pelengkap fasilitas utama	berukuran sedang	berukuran sedang	berukuran kecil	berukuran sedang
Karakter / Sifat	besar, ringan	besar, padat, teduh	padat (rimbun)	teduh, ringan	padat (rimbun), ceria	padat, berisi	luas, lapang
Penghawaan	alami						
Pencahayaan	buatan + alami						